



Filosofi

BUDAYA PALANG PINTU BETAWI

KANWIL DJEN
PERBENDAHARAAN
PROVINSI DKI JAKARTA



DALAM MENEGAH GRATIFIKASI DI KANWIL DJPB PROVINSI DKI JAKARTA

Untuk pengendalian gratifikasi, Kanwil DJPB Provinsi DKI Jakarta menggagas inovasi melalui pendekatan kearifan budaya lokal (local wisdom). Budaya Palang Pintu merupakan budaya khas masyarakat Betawi yang dihayati maknanya dan disosialisasikan filosofinya, serta diterapkan makna simbolisnya dalam aktifitas bekerja sehari-hari untuk membangun budaya anti korupsi di Kanwil DJPB Provinsi DKI Jakarta

Bertaqwa kepada Tuhan YME

Filosofi kehidupan budaya betawi yang agamis tergambar dalam tradisi Palang Pintu dengan menjunjung keimanan kepada Tuhan YME. Dengan selalu mengingat Tuhan tentu seseorang tidak akan memberikan atau menerima gratifikasi karena sadar dan paham antara yang menjadi haknya dan bukan.

Setiap pegawai dituntut untuk memiliki iman yang teguh dan kuat agar tidak mudah tergoda untuk menerima setiap bentuk dari gratifikasi. Iman kepada Tuhan YME merupakan bentuk pertahanan diri terhadap setiap perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan peraturan yang berlaku.

Menjaga Diri

Untuk bisa melindungi diri atau jiwa manusia, maka perlu adanya kesadaran baik lahir dan batin. Kesadaran akan batin diperoleh dari pemaknaan nilai-nilai agama atau tuntunan spiritual sedangkan kesadaran akan lahir sebagaimana yang terdapat dalam tradisi Palang Pintu adalah dengan bela diri. Yang disimbolkan dengan silat atau dalam Palang Pintu dengan Beklai.

Pegawai harus memiliki kesadaran baik lahir dan batin. Dengan demikian, pegawai mampu menjaga diri dari setiap bentuk gratifikasi. Dan apabila ada potensi gratifikasi, pegawai dapat MENOLAK dan MELAPORKAN hal tersebut, sehingga budaya anti gratifikasi dapat terlaksana dengan baik.

Menghargai Sesama

Salah satu unsur keindahan budaya Betawi adalah melalui bahasa, yakni pantun. Pantun dalam tradisi Palang Pintu menunjukkan adanya estetika dalam berkomunikasi serta nuansa humor yang merupakan identitas masyarakat Betawi. Dalam tradisi Palang Pintu dengan berbagai macam unsur yang ada di dalamnya mengisyaratkan untuk bertatakrama yang baik serta memiliki sopan santun yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Betawi yang terbuka dan egaliter serta memiliki nuansa humor dalam bertutur kata tetap memegang teguh nilai moral.

Memberantas gratifikasi bukan hanya menjadi tanggung jawab satu pihak, namun melibatkan berbagai pihak. Memberikan gratifikasi sama saja dengan tidak menghargai usaha dan kinerja pegawai untuk tetap mematuhi kode etik. Pegawai juga dituntut untuk tetap menjunjung tata krama dan sopan santun dalam menolak gratifikasi dari pihak tertentu agar tetap terjalin relasi yang baik. Usaha mencegah gratifikasi bukan usaha sepihak saja tetapi semua pihak harus sadar dan turut serta mencegah terjadinya gratifikasi.

